

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Qatar merupakan sebuah negara yang terletak di Asia Barat, menduduki Semenanjung Qatar kecil di timur laut Semenanjung Arab. Qatar hanya berbatasan langsung dengan satu negara yaitu Arab Saudi disebelah selatan karena selebihnya dikelilingi oleh Teluk Parsi yang mana memisahkan Qatar dengan negara pulau yang lain yaitu negara Bahrain. Selepas pemerintahan Uthmaniyyah, Qatar menjadi sebuah jajahan dari Inggris pada awal abad ke-20 sehingga ia mendapat kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1971.

Mulai dari awal kemerdekaan, negara Qatar telah diperintah oleh keluarga Thani sejak awal abad ke-19. Sheikh Jassim bin Mohammed Al Thani merupakan pengasas Negara Qatar. Bentuk dari negara Qatar adalah sebuah negara monarki warisan dan sekarang ini kepala negaranya adalah Emir Sheikh Tamim bin Hamad Al Thani yang merupakan putra dari Hamad bin Khalifa Al Thani yang menyerahkan kekuasaannya padanya 25 Juni 2013.

Pada bidang perekonomian, awalnya ekonomi Qatar difokuskan pada perikanan dan mutiara karena sebagian besar batas dari negara Qatar yaitu dengan lautan kecuali di sisi selatan yang berbatasan dengan Arab Saudi, namun industri mutiara jatuh setelah munculnya pesaing dalam bidang industri mutiara yang dibudidayakan dari Jepang pada sekitar tahun 1920 hingga 1930 sehingga menyebabkan Qatar harus mencari pemasukan lain yang tentu saja dapat memberi keuntungan dalam jumlah yang besar. Perubahan ekonomi

Qatar yang sangat signifikan terjadi pada tahun 1940, yaitu ketika ditemukan minyak bumi di Lapangan Dukhan. Sehingga sampai sekarang, pemasukan utama Qatar didapat dari ekspor minyak dan gas bumi. Minyak dan gas bumi seakan-akan menjadi andalan bagi negara-negara di timur tengah khususnya sebagai sumber utama dari perekonomian negara tersebut (Sorkhabi, 2010).

Dalam empat dekade terakhir, sektor pertambangan memang menjadi sumber utama perekonomian negara Qatar. Dari data yang dirilis *International Business Publications* (IBP), lebih dari 70% penerimaan pemerintah dan 60% PDB Qatar berasal dari minyak bumi dan gas alam. Dengan cadangan minyak mencapai 15 miliar barel dan gas alam lebih dari 7.000 km³, bisa dipastikan dalam 23 tahun ke depan Qatar tetap mengandalkan sumber daya alam khususnya minyak dan gas bumi sebagai penopang utama ekonominya. Untuk mengeksplorasi cadangan minyak bumi yang begitu besar, Qatar mempunyai Badan Usaham Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam pengolahan minyak dan gas bumi yang dikelola secara profesional yaitu Qatar Petroleum (QP).

Dari hasil penjualan minyak bumi dan gas alam, Qatar kemudian menginvestasikan dananya melalui lembaga yang dibentuk oleh pemerintah yaitu Qatar Investment Authority (QIA). Dengan jumlah aset mencapai USD 335 miliar, saat ini QIA berada di urutan kesembilan dalam daftar perusahaan investasi milik negara dengan aset paling besar. Ada beberapa *strategic partnership* yang dilakukan QIA dengan negara-negara lain khususnya di kawasan Eropa.

Sampai dengan saat ini Qatar adalah negara dengan pendapatan ekonomi yang tergolong tinggi, mayoritas didapatkan melalui cadangan gas alam dan minyak yang merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Selain itu juga negara ini masuk dalam negara yang mempunyai pendapatan per kapita tertinggi sedunia. Apabila dilihat dari segi

pembangunan manusia, Qatar digolongkan sebagai negara yang memiliki indeks pembangunan manusia sangat tinggi dan paling baik diantara negara Arab lainnya seperti Arab Saudi dan Bahrain (UNDP, 2011).

Investasi yang dilakukan oleh Qatar tidak hanya pada perminyakan ataupun properti, tetapi sudah melebarkan sayap ke olahraga khususnya sepakbola. Apabila melihat di kawasan Asia, kekuatan sepakbola yang dimiliki Qatar belum bisa menunjukkan prestasi di lingkup kejuaraan regional baik secara klub sepakbola ataupun tim nasional. Klub sepakbola di negara Qatar masih kalah kualitas jika dibandingkan dengan klub-klub yang berasal dari Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan, maupun China. Prestasi yang paling tinggi yaitu ketika klub sepakbola dari Qatar yang bernama Al-Sadd yang mampu melangkah ke Piala Dunia Antar klub tahun 2011 setelah menang di final Liga Champions Asia melawan Jeonbuk Motors yang berasal dari Korea Selatan (Yanuar, 2011).

Pada level tim nasional, Qatar juga belum mampu menunjukkan kualitasnya di berbagai turnamen. Event terbesar Piala Dunia belum pernah diikuti dan di kompetisi Piala Asia, prestasi yang paling tinggi yaitu berhasil mencapai perempat final pada tahun 2000 dan 2011, Selebihnya tim nasional Qatar gugur pada saat di fase grup. Akan tetapi Qatar masih menganggap bahwa sepakbola merupakan instrumen yang penting dengan terus mengembangkannya baik melalui perbaikan sistem liga, hingga pembinaan pesepakbola di usia muda.

Kita tahu bahwa Sepakbola merupakan cabang olahraga yang paling populer di dunia. Hampir setiap negara di dunia mengenal dan menjadikan sepakbola sebagai salah satu olahraga yang paling banyak digemari. Karena kepopulerannya tersebut, sepakbola seakan menjadi olahraga yang bisa dinikmati atau dimainkan oleh segala lapisan masyarakat. Terlebih lagi sekarang ini sepakbola tidak hanya

murni sebagai sebuah olahraga, melainkan bisa menumbuhkan rasa solidaritas melalui pertandingan sepakbola dengan konsep *charity*.

Sepakbola dapat memengaruhi suatu pergerakan politik. Dalam beberapa kasus, sepakbola menjadi barometer ideal dalam hubungan internasional, ketegangan antar bangsa, serta ambisi nasional (Arafat, 2011). Contoh dari sepakbola bisa dijadikan sebagai pergerakan politik adalah ketika klub sepakbola Barcelona CF dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan kepentingan para suporternya yang sebagian besar menginginkan kemerdekaan Catalunya dari negara Spanyol. Mereka sering kali membentangkan spanduk yang berisikan keinginan untuk memisahkan diri dari Spanyol yang tentu saja menjadi sorotan publik internasional karena Barcelona CF merupakan salah satu klub paling populer di dunia. Sepakbola dirasa cocok untuk menjadi sarana untuk menyuarkan aspirasinya yang dalam hal ini mengenai pemisahan diri karena sepakbola mampu menghimpun masa dengan jumlah yang sangat besar sehingga kekuatan mereka akan jauh bisa lebih besar juga.

Selain itu bisa dijadikan contoh ketika adanya *event* turnamen baik setiap lima tahun sekali yang mempertemukan seluruh negara di Dunia yaitu *World Cup* atau *event* yang bersifat regional seperti EURO Cup, AFC Cup, dan yang lainnya. Pada tahun 2002 negara Korea Selatan dan Jepang saat itu menjadi tuan rumah bersama dari gelaran piala dunia yang menjadikan piala dunia tersebut untuk pertama kalinya diselenggarakan di benua Asia. Dalam penyelenggaraannya, kedua negara tersebut juga memanfaatkan agenda tersebut sebagai alat untuk promosi pariwisata, kebudayaan, dan lain sebagainya meskipun untuk menjadi tuan rumah membutuhkan biaya yang tidak sedikit tetapi selalu menjadi daya tarik dari negara-negara untuk mencalonkan diri dan dirasa dampak positif yang akan ditimbulkan setelahnya cukup setara dengan apa yang mereka keluarkan terutama dalam hal biaya penyelenggaraan.

Sepakbola juga bisa menjadi alat untuk memperkuat legitimasi dari sebuah negara, hal tersebut terbukti ketika banyak negara yang baru saja mendapatkan kemerdekaannya, mendaftarkan menjadi anggota resmi *Federation International Football Assocation* (FIFA). Apabila melihat jumlah anggotanya, FIFA memiliki jumlah anggota yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah anggota dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang merupakan salah satu organisasi internasional terbesar dengan jumlah anggota yang banyak (Isharuddin, 2008).

Jika berbicara mengenai sepakbola di era modern ini, sepakbola tidak hanya dijadikan sebuah olahraga ataupun pergerakan politik, tetapi sepakbola juga menjadi ladang untuk berbisnis. Sepakbola yang sebelumnya hanya sebagai “hiburan rakyat” mulai bergeser menjadi sebuah industri yang bisa menghasilkan keuntungan dalam jumlah yang sangat besar. Sudah banyak pebisnis yang lebih memilih sepakbola sebagai tempat untuk berinvestasi karena saat ini banyak klub sepakbola yang sudah mulai terlepas dari pemerintah atau bisa dikatakan mandiri dalam pengelolaannya sehingga dimiliki oleh pihak swasta. Istilah sepakbola modern tentu saja sangat melekat pada sepakbola di kawasan Eropa, mengingat banyak klub yang dikelola dengan sangat profesional yang kebanyakan dikelola oleh pihak swasta dan banyak menjadi *role model* bagi banyak klub di Dunia untuk menjadikan sebuah klub sepakbola yang bukan hanya sekedar mencari prestasi saja. Selain itu pengorganisasian dalam mengatur liga di sebuah negara juga menentukan kualitas, dan Eropa sangat layak menjadi kiblat sepakbola modern. Sepakbola di Eropa sudah menjadi incaran para pebisnis, meskipun mereka tidak berasal dari kawasan Eropa itu sendiri termasuk dari kawasan Asia khususnya investor yang berasal dari negara Qatar.

Topik ini menjadi menarik untuk diteliti, karena membahas tentang bagaimana para investor Qatar memanfaatkan sepakbola sebagai tujuan untuk berinvestasi di

Eropa, walaupun jika melihat kondisi sepakbola Qatar yang masih belum memiliki prestasi yang sangat bagus di berbagai level kompetisi. Juga setelah pada tahun 2010, Qatar ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia tahun 2022 yang membuat publik tertuju pada negara tersebut karena banyak pihak yang mempertanyakan kesiapan negara 'kecil' dalam menyelenggarakan *event* paling besar dalam dunia sepakbola ini. Selain itu juga publik menilai banyak faktor yang bisa menghambat penyelenggaraan Piala Dunia tersebut mulai dari kondisi sosial dan politik Timur Tengah yang cenderung kurang stabil, toleransi terhadap budaya lain (budaya barat pada khususnya) dan tentu saja musim panas yang tidak bersahabat. Namun, peningkatan visibilitas dan investasi Qatar ini juga sebagai pembuktian dari pendekatan strategis yang menggunakan olahraga sebagai wahana pengembangan dan hubungan masyarakat pada dunia internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu :

Bagaimana strategi Qatar dalam penanaman investasi sepakbola di kawasan Eropa?

C. Kerangka Pemikiran

Hubungan internasional pada era sekarang ini tidak hanya menyangkut kegiatan politik saja, melainkan bersifat multi-dimensional yang menyangkut banyak aspek seperti sosial, budaya, hak asasi manusia atau ekonomi yang digunakan untuk menciptakan perdamaian dalam percaturan politik global serta mencapai kepentingan nasional suatu bangsa (Iriansyah, 2014).

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis akan menggunakan konsep Strategi dan juga *Outward Looking Investment* yang diharapkan mampu untuk menjawab rumusan masalah yang ada.